

BAB III

PENGANIAYAAN PADA WAKTU PERTANDINGAN SEPAK BOLA

A. Penganiayaan Terhadap Wasit Oleh Pemain

Dari sepuluh tahun terakhir, tiap tahun ada saja berita tentang wasit teraniaya. Hukuman berat tentunya layak dijatuhkan kepada pemain yang melakukan tindak indisipliner tersebut. Baru-baru ini, di Liga 2 wilayah timur, pada laga Persegres menjamu Persiwa Wamena di Stadion Gelora Joko Samudro, kekerasan terjadi kepada Abdul Rozak. Wasit asal Sulawesi Tenggara ini terlihat dikeroyok pemain Persiwa sampai terguling-guling di lapangan. Kejadian itu terjadi di menit ke-77 saat David Faristian dilanggar di kotak penalti. Keputusan Rozak yang menunjuk titik putih tidak diterima pemain Persiwa dan langsung saja mengerumuni sang wasit serta memberi hadiah pukulan mentah sampai wasit diamankan.

Menurut Akmal Marhali, di salah satu postingan Instagramnya, kecurigaan kepada wasit masih menjadi penyakit yang belum ditemukan obatnya. “SDM wasit yang rendah dan rentan terhadap keputusan 'mengejutkan' yang menyulut emosi,” kata Akmal Marhali dikutip dari tulisannya di Instagram.

Pada kasus-kasus yang telah terjadi didalam lingkungan pertandingan sepak bola sangatlah sungguh menghawatirkan jika terus hal seperti ini terjadi terus menerus, karena berbicara sepak bola tidak hanya berbicara olahraganya saja namun juga berbicara tentang suatu gengsi

antara tim atau klub dan supporter, tidak sedikit kasus yang melibatkan pemain yang memukul wasit namun bisa saja oknum supporter yang nekat turun ke lapangan.

Kita tentu masih ingat dengan kasus rusuh dalam Liga 3 saat laga Persitema Temanggung vs PSIP Pemasang di Stadion Bumi Phala dalam lanjutan Liga 3 Zona Jawa Tengah. Kekacauan dipicu oleh aksi supporter yang tak terima terhadap putusan wasit yang dinilai merugikan Persitema. Sekelompok orang berpakaian abu-abu tiba-tiba menyerang asisten wasit hingga terkapar. Tak sampai di situ, wasit utama pun jadi sasaran dan dikejar di tengah lapangan. Tak pelak, laga pun terhenti pada menit ke-88. Tak lama berselang, hal yang sama terjadi. Kali ini giliran pemain di lapangan yang meluncurkan bogem mentah Laga dalam laga Persibara Banjarnegara vs Bhayangkara Muda. Pemukulan terhadap wasit dilakukan oleh Munan Samara dari kubu Bhayangkara Muda lantaran tak terima keputusan wasit.

B. Penganiayaan Yang Dilakukan Oleh Pemain

Pada satu pertandingan yang berada di liga Indonesia, yang terjadi di liga 3 terjadi suatu tontonan yang kurang memperlihatkan suatu pertandingan sepak bola, karena pertandingan tersebut terjadi suatu keributan.

Dalam laga leg kedua babak pertama Liga 3 Regional Jawa 3, Blitar Poetra menjamu PSIP Pemasang di Stadion Gelora Bumi Penataran, Blitar, Jawa Timur, Jumat (5/10/2018). PSIP berhak melaju ke babak kedua

regional Jawa 3 setelah menang 1-0 pada leg kedua. PSIP unggul agregat 3-2 setelah pada leg pertama di Pemalang, skor berakhir imbang 2-2. Pada menit akhir pertandingan, tensi antarpemain kedua tim memanas. Awalnya, pemain PSIP bertabrakan dengan pemain Blitar Poetra saat hendak berakselerasi melewati lawan. Benturan di antara keduanya membuat pemain PSIP tersungkur dan harus ditandu. Pemain Blitar Poetra meminta sang pemain segera ditandu ke luar lapangan agar tak mengulur waktu. Maklum, kala itu tuan rumah tertinggal 0-1 akibat gol M.Erwin pada menit ke-62. Pemain PSIP bernomor punggung 11 kemudian mencoba membantu menaikkan rekannya ke atas tandu. Namun tak lama, dirinya justru menjadi korban anarkisme yang dilakukan oleh pemain nomor 15 dari Blitar Poetra. Pemain nomor punggung 11 milik PSIP pun sempat dikeroyok oleh para pemain tuan rumah. Wasit beserta hakim garis pun dengan sigap melerai pemain-pemain yang bersitegang.

Pertandingan pun kembali berlangsung setelah keadaan kondusif dan tensi menurun. Hingga pertandingan berakhir, skor 1-0 untuk kemenangan PSIP tak berubah. Kalah di depan publiknya sendiri agaknya membuat pemain Blitar Poetra gelap mata. Saat wasit mengakhiri pertandingan, terlihat pemain Blitar Poetra mengejar wasit yang terpaksa harus lari tunggang-langgang ke ruang ganti. Sementara itu, di lingkaran tengah lapangan, ada aksi anarkis lainnya. Para pemain Blitar Poetra terlihat mengeroyok hakim garis dan menjadikannya bulan-bulanan. Beruntung ada pihak kepolisian dan orang-orang lain yang menyelamatkan sang pengadil

lapangan hijau. Kekalahan 0-1 dari PSIP itu sekaligus mempuskan langkah Blitar Poetra untuk melaju ke babak selanjutnya.

Pertandingan persigo semeru vs persemi mimika yang terjadi kerusuhan bahkan pemukulan yang dilakukan para pemain. Kericuhan terjadi pada menit terakhir babak kedua tepatnya di menit ke 80 diawali ketika Rezki Renaldi menggiring bola ke area pertahanan Persemi Mimika namun Gamali Brien Imbiri menghadang laju Rezki Renaldi hingga terjadi kontak fisik antar kedua pemain namun keributan meluas ketika para pemain dan official Persemi Mimika tersulut emosinya. Hal ini juga membuat official dan pemain cadangan Persigo Semeru FC untuk masuk ke lapangan guna melerai para pemainnya. Polisi yang dibantu panitia pelaksana pertandingan kewalahan meredam emosi pemain dan official kedua kesebelasan. Wasit Marjuki hanya memberikan kartu kuning untuk Rezki Renaldi dan pertandingan dilanjutkan hingga usai. Sebelumnya pertandingan berjalan normal ketika kedua kesebelasan melakukan jual beli serangan dan skor imbang 0-0 bertahan hingga turun minum.

Memasuki babak kedua motivasi para pemain Persigo Semeru FC meningkat dan melancarkan serangan ke arah pertahanan Alex Awom dan kawan kawan hasilnya menit ke 63 Malik Prayitno menjebol gawang Reza Rivaldi dan skor 1-0 untuk Persigo Semeru FC. Tertinggal satu gol tak membuat pemain Persemi Mimika kendor dan sebaliknya serangan demi serangan memanfaatkan kecepatan lari pemain tengah mereka mampu membuat pertahanan Persigo Semeru FC kocar kacir. Keasyikan menyerang

membuat pertahanan anak asuh Ardiles Rumbiak lemah melihat celah tersebut ahmad Farid Fauzi berhasil membobol gawang Persemi Mimika menit ke 79 skor 2-0. Menit ke 85 lagi lagi Ahmad Farid Fauzi sukses melengkapi kemenangan Persigo Semeru FC menjadi 3-0 dengan kemenangan ini Persigo Semeru FC berhak lolos ke babak 8 besar putaran Nasional Liga 3.

Dalam pertandingan sepak bola yang selama ini kita kenal sebagai olahraga terpopuler namun sering terjadi kerusuhan antara pemain didalam saat pertandingan sepak bola itu sendiri tidak dapat dihindarkan karena emosi pemain yang tidak bisa terkontrol seperti halnya contoh pertandingan diatas antara Blitar Poetra vs PSIP Pematang yang terjadi pemukulan, dan antara Persigo Semeru FC vs Persemi Mimika yang juga tak luput dari terjadinya kekerasan antar pemain.

C. Penyelesaian Kasus Pemukulan Wasit Oleh Pemain Dipengadilan Negeri Banda Aceh

Pada kasus yang terjadi belakangan ini adalah kasus penganiayaan yang di lakukan tiga pemain PSAP Sigli Aceh divonis masing-masing enam bulan penjara dengan masa percobaan setahun, setelah terbukti memukul wasit saat bertanding melawan Aceh United. Tapi ketiganya tidak perlu menjalani masa hukuman penjara.

Sidang pembacaan vonis terhadap ketiganya digelar di PN Banda Aceh, Senin (5/3/2018) siang, dihadiri langsung ketiga terdakwa yaitu Muhammad Causar bin Zakaria Yasin, Nurmahdi bin Nuwardi, dan Fajar

Munandar bin Syamsuddin. Dua terdakwa masuk ke ruang sidang mengenakan baju kaus sementara satu terdakwa memakai kemeja. Selama persidangan, mereka tidak didampingi kuasa hukum. Dalam sidang yang diketuai Supriadi bersama dua hakim anggota, Eti Astuti dan Faisal Mahdi, ketiga terdakwa dihadirkan secara bersamaan. Mereka duduk di sebuah kursi panjang dan mendengarkan hakim membaca vonis terhadap mereka.

Hakim dalam persidangan menilai ketiga terdakwa terbukti melakukan penganiayaan secara bersama-sama terhadap Aidil Azmi, wasit yang memimpin pertandingan antara PSAP melawan Aceh United di Stadion H Dimurthala, Lampineung, Banda Aceh. Akibat pemukulan tersebut, korban Aidil mengalami luka-luka.

Dalam persidangan, kata hakim, hal-hal yang memberatkan ketiga terdakwa adalah perbuatan yang menyebabkan korban Aidil mengalami kesakitan. Sementara hal yang meringankan di antaranya ketiga terdakwa sopan selama persidangan, sudah saling memaafkan, dan terdakwa masih muda sehingga masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri. "Menyatakan para terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan secara bersama-sama di depan umum melakukan penganiayaan. Menjatuhkan pidana kepada terdakwa masing-masing selama enam bulan. Menetapkan pidana tersebut tidak perlu dijalani. Menetapkan masa percobaan selama satu tahun. Menetapkan terdakwa dibebaskan setelah putusan ini," kata Supriadi.

Dalam persidangan sebelumnya, Jaksa Penuntut Umum (JPU) Kejaksaan Negeri Banda Aceh menuntut ketiga terdakwa selama tiga bulan penjara. Mereka dinilai melanggar pasal 170 ayat 1 KUHPidana.

Ketiga terdakwa menyatakan menerima putusan tersebut, sementara JPU akan pikir-pikir. Usai persidangan ketiga terdakwa kembali dibawa ke sel yang terletak di belakang ruang persidangan. "Alhamdulillah kami sudah bebas. Kami menerima putusan ini," kata Fajar, kiper PSAP yang menjadi terdakwa tiga dalam kasus ini.

Kasus pemukulan ini bermula saat PSAP Sigli menghadapi Aceh United di Stadion H Dimoertala, Lampineung Banda Aceh pada 18 Agustus 2017. Dalam laga, pemain Aceh United melakukan pelanggaran. Tak terima karena wasit tidak memberikan kartu kuning, Causar protes. Saat adu mulut itulah, Causar memukul wasit. Tak terima, Aidil memberikan kartu kuning untuk Causar. Ia kemudian kembali menghajar wasit dengan dibantu terdakwa dua dan terdakwa tiga. Causar memukul sebanyak tiga kali, sementara Nurmahdi dan Fajar masing-masing melayangkan pukulan satu kali. Setelah beberapa bulan kejadian, Aidil melapor kasus itu ke polisi. Ketiga terdakwa diperiksa dan mulai mendekam di penjara sejak 23 Januari 2018.

Aidil Azmi, wasit korban pemukulan tiga pemain klub sepak bola PSAP Sigli asal Kabupaten Pidie, Aceh, mengaku telah membuka pintu perdamaian untuk ketiga pemain yang memukulnya. Namun, hingga kini ketiga pemain pelaku pemukulan itu belum menjumpainya untuk

menyelesaikan masalah secara perdamaian. “InsyaAllah perdamaian masih kami buka sampai sekarang. Dari pihak keluarga sudah menerima apabila diselesaikan secara perdamaian, tetapi pihak bersangkutan tidak ingin datang ke rumah,” kata Aidil Azmi, saat ditemui di Pengadilan Negeri Banda Aceh.

Aidil menegaskan, sebenarnya insiden pemukulannya bisa tidak sampai ke meja hijau pengadilan. Hanya saja, manajemen maupun pemain PSAP tidak pernah menemuinya.

“Kalau mereka ingin berdamai sebenarnya datang saja ke rumah terlebih dahulu. Kalau sudah ketemu baru kita bisa menjelaskan bagaimana nantinya arah perdamaian yang dilakukan. Namanya juga kita manusia tidak mungkin kita tidak memaafkan, tetapi karena pihak bersangkutan tidak ingin menemui kami,” tuturnya. Aidil juga menjelaskan pada Jumat lalu pihak PSSI Pidie telah menemui dirinya bermaksud ingin memediasi antara pihak keluarga pelaku dengannya. Hanya saja, hingga Minggu keluarga pelaku juga tak kunjung tiba ke rumahnya. “Sampai detik ini pun mereka tidak datang sementara PSSI Pidie sudah melakukan mediasi tetapi dari pihak terdakwa yang ngak mau. Posisi kami korban hanya menunggu,” ucap Aidil.

Saya secara pribadi juga perlu perlindungan hukum. Karena kami di wasit ini tidak ada perjanjian untuk dipukul. Kami hanya memimpin pertandingan jika kami memang bersalah silahkan sidang kami dan kami berhak diberikan sanksi tetapi jangan main pukul, tambahnya. Insiden

pemukulan bermula ketika wasit Aidil Azmy memimpin pertandingan antara PSAP Sigli dan Aceh United di Stadion Dimurthala, Banda Aceh, 18 Agustus 2017. Waktu itu ketiga pemain PSAP protes karena wasit tidak memberikan kartu kuning untuk pemain Aceh United setelah melakukan pelanggaran terhadap pemain PSAP.

Kemudian sikap protes yang dilayangkan salah seorang pemain Muhammad Causar diberikan kartu kuning oleh wasit. Tidak terima dengan ganjaran kartu kuning, Causar mendorong wasit. Aksinya memancing rekan-rekan setim mendatangi wasit hingga terjadi aksi kejar-kejaran dan pemukulan. Akibatnya, Aidil Azmi hingga mengalami luka pada bagian sisi atas kepala.

Sudah kita lihat dari berbagai contoh kasus yang disebutkan kita mengetahui betapa kerasnya dunia sepak bola hingga aksi yang tidak wajar menjadi tontonan sehari-hari dalam masyarakat dunia khususnya di Indonesia yang sangatlah fanatik kepada olahraga satu ini.